

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan tujuan dari bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat yang menyebutkan “..mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dimana untuk dapat mewujudkan cita-cita tersebut memerlukan suatu usaha. Dijelaskan lebih lanjut pada pasal 31 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, tidak terkecuali mereka yang berada di pelosok-pelosok negeri ini, salah satunya masyarakat yang berada di Papua dan daerah 3T mereka berhak mendapatkan dan merasakan jenjang Pendidikan salah satunya adalah Pendidikan Tinggi.

Kondisi infrastruktur pendidikan yang serba terbatas menyebabkan akses pendidikan tinggi tidak merata dan melahirkan permasalahan yang menyebabkan masyarakat yang berada di Papua, Papua Barat dan daerah 3T kurang mampu memberikan kontribusi dalam mengisi pembangunan daerah maupun nasional. Maka salah satu upaya untuk mengatasi lemahnya latar belakang pendidikan dan memperkuat rantai kesatuan berbangsa adalah peningkatan akses dan penuntasan pendidikan tinggi bagi daerah dengan kondisi khusus tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut dalam rangka percepatan dan pemerataan Pendidikan di Papua, Papua Barat dan daerah 3T, maka muncullah Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang merupakan program pemerintah yang dilakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang digagas sejak Tahun 2012, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada saat itu. Program ini diluncurkan karena secara faktual masih terdapat putra-putri bangsa yang oleh karena hambatan kondisi geografis, ketertinggalan pengembangan infrastruktur daerah, dan atau keterbatasan kemampuan ekonomi, sehingga tidak memperoleh akses untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang pendidikan tinggi. Mereka tidak mampu bersaing dengan siswa dari daerah lainnya melalui jalur SNMPTN-SBMPTN, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki akses ke jenjang pendidikan tinggi, khususnya PTN.

Untuk itu, upaya percepatan dan pemerataan pendidikan di Papua, Papua Barat dan daerah 3T, khususnya pendidikan tinggi dirancang dalam suatu program khusus, yaitu program keberpihakan pemerintah atau Program Afirmasi Pendidikan Tinggi yang disingkat dengan program ADik. Pelaksanaan Program ADik secara nasional dirancang dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahapan *diseminasi informasi, pendataan dan pendaftaran, rekrutmen, seleksi/ujian, pembekalan, mobilisasi, matrikulasi, registrasi, monitoring dan evaluasi*.

Pemerintah menyediakan biaya pendidikan, biaya hidup, dan pembinaan atau pembimbingan belajar secara khusus, agar mahasiswa peserta program ADik dapat menyelesaikan pendidikan tinggi dengan tuntas dan hasil yang baik di Perguruan Tinggi terbaik.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan tak sesuai dengan harapan. Banyak mahasiswa program ADik yang tidak dapat menyelesaikan Pendidikan tinggi dengan tuntas dan hasil yang baik di perguruan tinggi yang ditempuhnya. Seperti yang data berikut :

Tabel 1.1 Populasi Penerima Beasiswa ADik 3T

POPULASI PENERIMA BEASISWA ADIK 2012-2016			
	JUMLAH	AKTIF	TIDAK AKTIF
Angkatan 2012	186	186	0
Angkatan 2013	437	423	14
Angkatan 2014	511	429	19
Angkatan 2015	537	532	7
Angkatan 2016	374	963	406
TOTAL	3046	2601	446

Sumber : <http://itjen.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2017/02/ADIK-ITJEN-Dirjen-Belmawa.pdf>

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa daftar mahasiswa tidak aktif cukup banyak, yaitu mencapai 446 mahasiswa.

Ada pula permasalahan lain dari beasiswa afirmasi ADik Papua, sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa tersebut tidak mampu mengadaptasikan diri dengan kondisi pembelajaran di perguruan tinggi

negeri sehingga mengalami kegagalan dan atau dengan prestasi akademik yang sangat buruk.¹

Selain permasalahan tersebut, ditemukan pula permasalahan terkait kualitas input keperguruan tinggi yang masih kurang baik sehingga dalam proses rekrutmen yang belum berjalan dengan baik. Seperti halnya yang diungkapkan dalam artikel belmawa ristekdikti, “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk melakukan perbaikan pada proses rekrutmen melalui seleksi ujian tulis dengan menggagas program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas input ke perguruan tinggi. Saat itu siswa lulusan SMP di seluruh Papua direkrut untuk mengikuti pendidikan menengah, SMA dan SMK di seluruh Jawa dan Bali. Terdapat sejumlah 400 siswa disiapkan pada program ini, dan pada tahun 2016 siswa ADEM tersebut telah berhasil lulus dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.”²

Pada akhirnya, atas dasar semangat afirmasi, maka Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti pada seleksi ADik tahun 2016, tidak lagi melakukan seleksi ujian tulis bagi lulusan siswa ADEM, proses seleksi selanjutnya didasarkan pada prestasi akademik

¹ Belmawa Ristekdikti, “Press Release Pemerintah Peduli dan Berpihak Kepada Putera Puteri Papua dan Daerah 3T”(<http://belmawa.ristekdikti.go.id/> , diakses 14 Januari 2019)

² Ibid.

di jenjang pendidikan menengah dan rekomendasi hasil tes psikotes siswa yang hasilnya di serahkan kepada di PTN dan Politeknik penerima beasiswa. Namun sayangnya kebijakan tersebut malah memunculkan masalah yaitu, kebanyakan siswa ADEM memilih program studi tertentu saja tanpa mempertimbangkan kesesuaian dan kemampuan akademiknya. Akhirnya sebagian besar siswa ADEM merasa tidak puas dengan penempatan program studi dan menganggap mereka ditempatkan pada program studi yang tidak sesuai dengan keinginan siswa, bahkan sebagian diantaranya memilih untuk kembali ke daerah asal dan tidak melanjutkan studi di PTN.

Selain itu terdapat temuan masalah lainnya yaitu, pada tahun pertama proses pembelajaran di PTN dan Politeknik, masih ditemukan berbagai masalah, terutama dengan rendahnya motivasi dan prestasi akademik mereka. Bahkan beberapa diantaranya memutuskan kembali ke daerah dan tidak lagi kembali melanjutkan studinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil Rakernas Akhir Belmawa Kemenristekdikti tahun 2016 yang menunjukkan “banyak mahasiswa ADik Papua 3T yang tidak selesai kuliah, mekanisme seleksi yang masih perlu diperbaiki, masih dijumpai pemberian bantuan yang tidak tepat sasaran, program

adaptasi ADik Papua dan 3T yang belum baik dan memerlukan program pembinaan.”³

Beberapa permasalahan yang terjadi dilapangan sangat tidak sesuai dengan visi dari Program Beasiswa ADik 3T. Program beasiswa afirmasi ADik 3T memiliki visi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dari anak Orang Asli Papua (OAP), Daerah 3T untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan nasional dan daerah sekitarnya.⁴

Program beasiswa ini sejak dicanangkan hingga saat ini masih terus menghadapi banyak kendala, program beasiswa afirmasi ADik 3T tersebut pun masih terbatas dan belum mampu menjawab berbagai tantangan dan kendala yang muncul seiring dengan dinamika perkembangan Pendidikan tinggi di Indonesia namun sangat diharapkan mampu membawa perubahan kualitas yang signifikan bagi daerah Papua dan 3T kedepannya.

Padahal harapannya melalui program ini diharapkan mampu menyiapkan sumber daya manusia putra-putri daerah 3T yang berkualitas untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional kelak.

Dalam pelaksanaan Program Beasiswa Afirmasi ADik 3T ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu tahapan diseminasi informasi,

³ Sugiyono, “Presentasi Rakernas Akhir”, (http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Presentasi-Rakernas-Akhir_Sugiyono1.pdf diakses 14 Januari 2019)

⁴ Buku Pedoman Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Tahun 2018, h.2

pendataan dan pendaftaran, rekrutmen, seleksi/ujian, pembekalan, mobilisasi, matrikulasi, registrasi, monitoring dan evaluasi. Dalam beberapa tahap masih ditemukan beberapa permasalahan seperti yang akan saya paparkan berikut.

Sistem penerimaan mahasiswa di PTN saat ini adalah melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan Jalur Mandiri. SNMPTN diharapkan membantu memperluas akses karena dapat diikuti oleh seluruh SMA sederajat di Indonesia. Namun demikian, SNMPTN yang didasarkan pada prestasi akademik melalui rapor siswa, disadari memiliki keragaman mutu sangat tinggi. Selain itu, salah satu indikator dalam penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN mempertimbangkan unsur alumni dari sekolah di PTN yang akan dipilih. Hal ini menjadi permasalahan bagi daerah terdepan, tertinggal dan terluar (3T), dan semakin menyulitkan, karena belum adanya unsur alumni yang masuk di PTN yang dituju. Demikian pula pada jalur SBMPTN yang melalui ujian tertulis sebagai test prediksi yang bersifat persaingan bebas dengan keketatan seleksi yang cukup tinggi, sehingga sulit untuk dilakukan penerapan prinsip afirmasi. Pada jalur mandiri yang tidak terintegrasi secara nasional, upaya afirmasi dinilai belum efektif.

Permasalahan lain selain seleksi adalah tidak adanya masa adaptasi pada tahun pertama di PTN. Kegagalan dalam mengikuti proses pembelajaran dan penyelesaian studi seringkali sebagai akibat dari tidak adanya masa adaptasi awal yang memperkenalkan perubahan sistem belajar dari Sekolah Menengah ke perguruan Tinggi.

Setelah menghimpun data dan keterangan dari hasil grandtour observation pelaksana program ADik 3T selama ini, khususnya di Universitas Negeri Jakarta, maka beberapa permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut :

- a. Terjadi gegar (*shock*) sehingga mahasiswa tidak siap menghadapi kelas besar, penyampaian materi pembelajaran yang relatif cepat dan jadwal pembelajaran yang cukup padat, baik kuliah, praktikum, responsi, dan kegiatan perkuliahan yang lainnya.
- b. Materi pembelajaran belum sepenuhnya dikuasai. Karena ada penempatan prodi yang tidak sesuai dengan potensi mahasiswa ADik 3T dan Papua atau bahkan prodi yang dipilih tidak linier dengan jurusan ketika di SMA/ sederajat.
- c. Diperlukan periode untuk sosialisasi dan internalisasi ketentuan akademik serta matrikulasi agar mempercepat kemampuan mahasiswa ADik 3T dan Papua dalam menyesuaikan diri.
- d. Pada program matrikulasi selain digunakan untuk peningkatan kemampuan akademik, juga memberikan motivasi adaptasi

lingkungan kehidupan kampus dan perguruan tinggi, termasuk budaya akademik (cara belajar dan manajemen waktu).

Jika mencermati hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa suatu program tanpa adanya evaluasi maka tidak akan pernah diketahui kekurangan kelebihan dari program tersebut, tak tahu apakah program tersebut telah berhasil ataukah gagal. Ini salah satu yang menyebabkan tidak diketahuinya manfaat dari program tersebut. Maka dari itu evaluasi sangatlah penting untuk dilaksanakan. Banyak sekali model evaluasi program yang dapat digunakan untuk mengevaluasi sebuah program.

Berdasarkan fenomena tersebut, sebuah keputusan dapat diambil berdasarkan hasil dari evaluasi suatu program. Secara umum alasan dilaksanakannya evaluasi program ini yaitu pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya, mengukur efektivitas dan efisiensi program, mengukur pengaruh program, akuntabilitas pelaksanaan program sehingga mampu mengambil keputusan mengenai program diberhentikan karena program dipandang tidak bermanfaat atau tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan; merevisi program, karena ada bagian yang kurang sesuai dengan harapan; melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukan segala sesuatu yang sudah berjalan sesuai harapan. Intinya evaluasi ini dapat memberikan rekomendasi tentang arah proyek

di masa yang akan datang, serta mengambil pelajaran untuk proyek-proyek selanjutnya.

Dalam evaluasi program ini, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*). Selain itu, model CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif.

Dari apa yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya kedalam sebuah skripsi yang berjudul :

“Evaluasi Pelaksanaan Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Bagi Putra Putri Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (ADik 3T) dan Papua Di Universitas Negeri Jakarta”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan program beasiswa ADik 3T (Afirmasi Pendidikan Tinggi Bagi Putra Putri Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) dan Papua di Universitas Negeri Jakarta. Dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Legalitas penyelenggaraan program beasiswa ADik 3T meliputi latar belakang, tujuan, landasan legal formal penyelenggaraan program beasiswa ADik 3T.
2. Perencanaan dan pengalokasian sumber daya yang tersedia untuk pelaksanaan program beasiswa ADik 3T.
3. Proses pelaksanaan program ADik 3T.
4. Hasil program beasiswa ADik 3T ditinjau dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan persentase kelulusan serta kepulangan mahasiswa penerima beasiswa ADik 3T.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana legalitas penyelenggaraan program beasiswa ADik 3T meliputi latar belakang, tujuan, landasan legal formal program pelaksanaan beasiswa ADik 3T di Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana perencanaan dan pengalokasian sumber daya untuk mendukung pelaksanaan program beasiswa ADik 3T di Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program beasiswa ADik 3T di Universitas Negeri Jakarta?

4. Bagaimana hasil program beasiswa ADik 3T dilihat dari Indeks Prestasi Akademik (IPK) dan persentase kelulusan serta kepulangan mahasiswa penerima beasiswa?

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada instansi pengelola pusat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjen Dikti, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Ketua dan Sekjen MRPTNI untuk digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan program kedepannya, apakah program ini masih bisa dilanjutkan dengan beberapa perbaikan atau dihentikan.

Bagi PTN pelaksana program pemberian beasiswa ADik 3T yakni khususnya Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian evaluasi ini dapat digunakan sebagai landasan strategis dan praktis dalam proses pengembangan program beasiswa ADik 3T kearah yang lebih baik sehingga program ini dapat memberikan andil yang besar bagi peningkatan kualitas mahasiswa Papua dan daerah 3T.

Bagi Unit Perguruan Tinggi lainnya dapat menggunakan hasil penelitian evaluasi ini sebagai salah satu bahan masukan untuk melakukan monitoring dan evaluasi pada program pelaksanaan beasiswa ADik 3T di kampus terkait.

Adapun bagi perkembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian evaluasi ini dapat memperkaya khasanah keilmuan yang berhubungan dengan evaluasi program Pendidikan pada umumnya.